

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Concise Dictionary of Science & Computers (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007) mendefinisikan kimia sebagai cabang dari ilmu pengetahuan alam (sains) yang berkenaan dengan kajian-kajian tentang struktur dan komposisi materi, perubahan yang dapat dialami materi dan fenomena-fenomena lain yang menyertai perubahan materi. Konten ilmu kimia yang berupa konsep, hukum dan teori, pada dasarnya merupakan produk dari rangkaian proses menggunakan sikap ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik kimia sebagai proses, produk dan sikap.

Sebagian besar materi kimia dapat dikaitkan dengan kondisi atau masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada materi elektrolit nonelektrolit, banyak sekali masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan materi ini, misalnya penggunaan aki dalam kendaraan bermotor maupun rumah tangga. Kenyataan yang terjadi selama ini pada materi larutan elektrolit nonelektrolit dalam pembelajaran kimia di SMA lebih terkondisikan untuk dihafal oleh siswa, akibatnya siswa mengalami kesulitan menghubungkannya

dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dan tidak merasakan manfaat dari pembelajaran larutan elektrolit dan non-elektrolit.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kimia SMA Negeri 1 Natar diketahui bahwa pembelajaran kimia di sekolah masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Model pembelajaran yang demikian ditandai dengan peran dominan pada guru, peserta didik dipandang sebagai objek dan belajar diartikan sebagai *transfer of knowledge*. Paradigma pembelajaran konvensional tersebut tidak hanya berujung pada rendahnya kualitas hasil belajar bahkan tidak jarang melahirkan hasil nilai angka yang tinggi, tetapi secara afeksi mereka menunjukkan perilaku yang bertentangan. Hal ini karena pemahaman konsep akademi yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak. Model pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupan (Muslich, 2007). Tentunya kegiatan pembelajaran seperti ini tidak sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pembelajaran kimia di SMA memiliki tujuan dan fungsi tertentu, diantaranya untuk memupuk keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012) yang berjudul “Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Materi Pokok Keseimbangan Kimia Untuk

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model *problem solving*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ibramsah (2013) yang berjudul “Analisis Kemampuan Menginduksi dan Mempertimbangkan Hasil Induksi Pada Materi Koloid Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving*” menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi siswa setelah diterapkan model *problem solving*. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakakukan penerapan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan menyimpulkan siswa. Kemampuan menyimpulkan merupakan kelompok keterampilan berpikir kritis (Ennis, 1996).

Model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada masalah. Model pembelajaran ini memiliki lima langkah dalam pelaksanaannya yaitu: (1) Mengorientasi siswa kepada masalah, (2) Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah, (3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah, (4) Menguji kebenaran jawaban sementara, dan (5) Menarik kesimpulan (Djamarah & Zain, 2006).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul: “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Pada Materi Elektrolit dan Non-elektrolit”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran *problem solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimpulkan pada materi elektrolit dan non-elektrolit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan menyimpulkan pada materi elektrolit dan non-elektrolit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam memecahkan masalah kimia dan meningkatkan kemampuan menyimpulkan.

2. Bagi guru

Model pembelajaran *Problem Solving* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

3. Bagi Sekolah

Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas mengajar diukur dengan pendekatan eksperimen, yaitu dengan cara membandingkan dua kelompok, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan catatan kedua kelompok dengan kondisi yang sama, untuk kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda, maka akan diketahui efektif tidaknya perlakuan tersebut dengan melihat perbedaan hasil mengajar, dimana hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol (Arikunto, 1995).
2. Model pembelajaran *problem solving* memiliki lima langkah dalam pelaksanaannya adalah (1) Mengorientasi siswa kepada masalah, (2) Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah, (3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah, (4) Menguji kebenaran jawaban sementara, dan (5) Menarik kesimpulan (Djamarah & Zain, 2006).
3. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang identik dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas (Djamarah & Zain, 2006).
4. Keterampilan berpikir kritis yang diteliti adalah kemampuan menyimpulkan yang meliputi mengemukakan hal yang umum dan mengemukakan kesimpulan (Ennis, 1996).
5. Materi kimia dalam penelitian ini adalah materi elektrolit dan non-elektrolit meliputi daya hantar listrik, sifat dan jenis larutan.
6. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Natar, Lampung Selatan Kelas X₅ Tahun ajaran 2014/2015.